

Gambaran Pengetahuan Ibu Balita Mengenai Infeksi Saluran Pernapasan Bagian Atas Di Klinik Pera Tahun 2025

Indra Hizkia P¹, Magda Siringoringo², Novelin Tarismawati Laia³

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Santa Elisabeth, Medan

Corresponding Author: Novelin Tarismawati Laia, e-mail: laianovelin@gmail.com

Published: September, 2025

ABSTRAK

Infeksi Saluran Pernapasan Atas (ISPA) merupakan salah satu penyebab utama morbiditas dan mortalitas global, khususnya pada populasi rentan seperti balita. Data WHO menunjukkan prevalensi ISPA pada balita mencapai 42,91%, sementara di Indonesia angka prevalensi mencapai 25,4%. Peran pengetahuan ibu sangat krusial dalam upaya pencegahan dan penanganan ISPA pada balita, namun masih terdapat keterbatasan pemahaman yang dapat mempengaruhi keberhasilan pencegahan penyakit ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pengetahuan ibu balita mengenai Infeksi Saluran Pernapasan Bagian Atas di Klinik Pera tahun 2025, meliputi aspek definisi, cara penularan, tanda gejala, faktor risiko, dan upaya pencegahan ISPA. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif analitik. Populasi penelitian adalah ibu balita yang berkunjung ke Klinik Pera berjumlah 47 responden dengan teknik accidental sampling. Instrumen penelitian berupa kuesioner terstruktur yang terdiri dari 13 pernyataan dengan kategorisasi baik (80-100%), cukup (60-79%), dan kurang (<60%). Hasil penelitian menunjukkan mayoritas responden memiliki pengetahuan baik mengenai ISPA sebanyak 32 orang (68,1%) dan pengetahuan cukup sebanyak 15 orang (31,9%). Berdasarkan aspek pengetahuan, pemahaman tertinggi pada faktor risiko (89,4%), diikuti definisi ISPA (85,1%), penularan (83,0%), tanda gejala (80,9%), sedangkan aspek pencegahan menunjukkan persentase terendah (68,1%). Kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan ibu balita mengenai ISPA di Klinik Pera tergolong baik, namun masih diperlukan program edukasi berkelanjutan khususnya pada aspek pencegahan untuk meningkatkan kemampuan ibu dalam menerapkan upaya pencegahan ISPA secara optimal pada balita.

Kata Kunci: Pengetahuan ibu, ISPA balita, Pencegahan penyakit.

ABSTRACT

Upper Respiratory Tract Infection (URTI) is one of the main causes of global morbidity and mortality, especially in vulnerable populations such as toddlers. WHO data shows that the prevalence of URTI in toddlers reaches 42.91%, while in Indonesia the prevalence rate reaches 25.4%. The role of maternal knowledge is crucial in efforts to prevent and treat URTI in toddlers, but there are still limitations in understanding that can affect the success of preventing this disease. This study aims to determine the description of mothers' knowledge of toddlers regarding Upper Respiratory Tract Infection at the Pera Clinic in 2025, including aspects of definition, mode of transmission, signs and symptoms, risk factors, and prevention efforts for URTI. The research method uses a quantitative approach with a descriptive analytical design. The study population was 47 mothers of toddlers who visited the Pera Clinic with an accidental sampling technique. The research instrument was a structured questionnaire consisting of 13 statements categorized as good (80-100%), sufficient (60-79%), and less (<60%). The results showed that the majority of respondents had good knowledge of ARI (32 respondents (68.1%)), and 15 respondents (31.9%) had sufficient knowledge. Based on knowledge, the highest level of understanding was related to risk factors (89.4%), followed by the definition of ARI (85.1%), transmission (83.0%), and signs and symptoms (80.9%), while the lowest level of understanding was related to prevention (68.1%). The study's conclusions indicate that mothers of toddlers at the Pera Clinic have good knowledge of ARI. However, ongoing educational programs, particularly on prevention, are needed to improve mothers' ability to optimally implement ARI prevention efforts in toddlers.

Keywords: Maternal knowledge, ARI in toddlers, Disease prevention.

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Infeksi Saluran Pernapasan Atas (ISPA) merupakan salah satu penyebab utama morbiditas dan mortalitas global, khususnya pada populasi rentan seperti neonatus, anak-anak, dan manula di wilayah berkembang (Dewi et al., 2020). ISPA adalah gangguan pada sistem pernapasan yang disebabkan oleh mikroorganisme yang menginfeksi hidung, sinus, faring, dan laring, dengan manifestasi klinis berupa batuk, pilek, bersin, demam, serta nyeri (Martono et al., 2023). Kondisi geografis Indonesia sebagai negara beriklim tropis menjadikannya berpotensi sebagai wilayah endemik berbagai penyakit infeksi, termasuk ISPA, yang dapat menimbulkan ancaman kesehatan bagi masyarakat kapan saja (Dewi et al., 2020).

Data World Health Organization (WHO) tahun 2020 menunjukkan 1.988 kasus ISPA pada balita usia 1-5 tahun dengan prevalensi mencapai 42,91% (Mayang Paiqohtu Hikmah, 2023). WHO juga melaporkan pada tahun 2018 bahwa ISPA menjadi penyebab utama kematian anak prasekolah di seluruh dunia, dengan tingkat mortalitas mencapai 41 per 1.000 anak pada indikator Under Five Mortality Rate dan 45 per 1.000 anak pada Infant Mortality Rate (Astri Agustin et al., 2024). Di Indonesia, prevalensi ISPA mencapai 25,4%, dengan angka kesakitan pneumonia sebesar 2,2% pada bayi dan 3,0% pada balita, sementara tingkat mortalitas tercatat 23,8% pada bayi dan 15,5% pada balita (Silvia Rane & Rahutami, 2024).

Data regional menunjukkan angka kejadian ISPA pada anak usia dini di Sumatera Utara sebesar 8,7%, dengan estimasi 25.983 kasus pada tahun 2022 yang terus mengalami peningkatan. Kabupaten Deli Serdang dengan populasi lebih dari 2.415.031 jiwa mencatatkan 13.791 kasus ISPA pada balita (Sinurat et al., 2023). Di Klinik Pera, tercatat 192 kasus ISPA selama periode Januari hingga Desember 2024, dengan survei pendahuluan pada 5 responden menunjukkan 4 orang memiliki tingkat pengetahuan rendah dan hanya 1 responden berpengetahuan cukup.

Peran ibu sangat krusial dalam upaya pencegahan ISPA, yang sangat bergantung pada tingkat pemahaman yang dimiliki. Kurangnya pengetahuan orang tua tentang ISPA menjadi salah satu faktor pemicu timbulnya penyakit ini, yang dapat disebabkan oleh aspek tingkat pendidikan, rentang usia, pekerjaan, serta keterbatasan akses informasi (Sigalingging et al., 2024). Faktor risiko ISPA meliputi aspek sosiodemografis (usia dan jenis kelamin anak, tingkat pendidikan dan pekerjaan ibu, kondisi sosial ekonomi keluarga), kondisi lingkungan dan tempat tinggal (kebiasaan merokok dalam rumah, keberadaan debu, sistem ventilasi, jenis bahan bakar), serta status nutrisi dan cakupan imunisasi yang tidak lengkap (Fahma Nur Fadila & Siyam, 2022).

Pengetahuan dan pengalaman merupakan faktor penting yang mempengaruhi seseorang dalam mengambil tindakan pencegahan ISPA (Martono et al., 2023). Pemahaman ibu mengenai definisi penyakit, faktor penyebab, gejala klinis, mekanisme perjalanan penyakit, potensi komplikasi, hingga langkah pengobatan dan perawatan sangat menentukan kemampuan memberikan penanganan sedini mungkin (Widianti, 2020). Pertolongan pertama ISPA yang sangat mengandalkan peran orang tua,

terutama ibu, memerlukan pengetahuan yang tepat dalam penanganan untuk mencegah komplikasi serius yang dapat mengancam jiwa (Napiyah et al., 2022).

Berdasarkan tingginya angka kejadian ISPA di Indonesia dan khususnya di Klinik Pera, serta pentingnya peran pengetahuan ibu dalam pencegahan dan penanganan ISPA pada balita, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: "Bagaimana gambaran pengetahuan ibu balita mengenai Infeksi Saluran Pernapasan Bagian Atas di Klinik Pera tahun 2025?"

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pengetahuan ibu balita mengenai Infeksi Saluran Pernapasan Bagian Atas di Klinik Pera tahun 2025. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat pengetahuan ibu balita mengenai ISPA berdasarkan lima aspek fundamental, yaitu: pemahaman mengenai definisi ISPA, pengetahuan tentang cara penularan penyakit, kemampuan mengenali tanda dan gejala klinis, pemahaman tentang faktor-faktor risiko yang berkontribusi terhadap kejadian ISPA, dan pengetahuan mengenai upaya-upaya pencegahan yang dapat dilakukan untuk mengurangi risiko terjadinya ISPA pada balita.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dengan memperluas referensi dan sumber literatur mengenai pengetahuan ibu balita tentang ISPA. Secara praktis, penelitian ini dapat membantu Klinik Pera dalam mengevaluasi tingkat pemahaman ibu terhadap ISPA mencakup definisi, cara penularan, tanda gejala, faktor risiko, dan pencegahan, sehingga dapat merancang program edukasi yang lebih efektif. Bagi institusi pendidikan, penelitian ini dapat menjadi sumber bacaan ilmiah yang bermanfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan bidang kesehatan anak dan penyakit menular. Bagi peneliti selanjutnya, temuan ini dapat menjadi landasan teoritis untuk kajian lebih mendalam mengenai ISPA, sebagai bahan pembandingan antarwilayah dan populasi, serta inspirasi penggunaan metode yang lebih beragam. Bagi ibu balita, penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan pemahaman terkait ISPA, sehingga dapat meningkatkan kemampuan dalam pencegahan dan penanganan awal penyakit pada anak mereka.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian deskriptif analitik yang bertujuan untuk menganalisis tingkat pengetahuan orang tua mengenai infeksi saluran pernapasan atas (ISPA) pada balita. Desain penelitian merupakan bentuk perencanaan yang disusun berdasarkan serangkaian keputusan yang telah dipertimbangkan oleh peneliti mengenai bagaimana penelitian akan dilakukan (Nursalam, 2020). Perancangan ini menggambarkan cara-cara yang akan diterapkan untuk menjalankan penelitian secara sistematis dan terstruktur, sehingga dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai variabel yang diteliti. Desain deskriptif analitik dipilih karena sesuai dengan

tujuan penelitian yaitu untuk mendeskripsikan dan menganalisis tingkat pengetahuan ibu balita tentang ISPA di Klinik Pera tahun 2025.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini melibatkan orang tua yang mempunyai balita yang melakukan kunjungan ke Klinik Pera, yang berjumlah 47 orang (ibu yang memiliki balita). Subjek penelitian ini adalah populasi yang seperti individu atau pasien, yang sesuai dengan kriteria tertentu yang sudah ditentukan untuk penelitian tersebut (Nursalam, 2020). Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah accidental sampling, yaitu teknik pengambilan sampel yang dilakukan secara kebetulan, di mana responden dipilih berdasarkan siapa saja yang ditemui peneliti dan memenuhi kriteria yang telah ditetapkan dalam penelitian (Sanulita et al., 2024). Kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi orang tua yang memiliki balita, bersedia menjadi responden dan mengisi kuesioner, serta dapat membaca dan memahami isi kuesioner. Penggunaan sampel yang tepat sangat menentukan keberhasilan suatu penelitian, sehingga peneliti harus memiliki pemahaman yang baik serta ketelitian dalam menentukan siapa yang akan dijadikan sampel dan berapa jumlah sampel yang diperlukan (Iswahyudi & Lismawati, 2023).

Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Variabel dalam penelitian ini berfokus pada tingkat pengetahuan ibu yang memiliki balita mengenai infeksi saluran pernapasan atas (ISPA) di Klinik Pera. Variabel adalah aspek yang menjadi fokus pengamatan dan pengukuran karena dapat mengalami perubahan dari satu individu atau kondisi ke kondisi lainnya membedakan satu objek dengan objek lainnya, baik berupa manusia, benda, maupun unsur lainnya (Nursalam, 2020). Definisi operasional dalam penelitian ini mencakup satu variabel, yaitu gambaran tentang pengetahuan ibu balita mengenai infeksi saluran pernapasan atas di Klinik Pera pada tahun 2025. Definisi operasional merujuk pada penjabaran yang disampaikan oleh peneliti mengenai bagaimana langkah-langkah dalam menilai variabel penelitian tersebut, yang membantu menjelaskan secara rinci bagaimana suatu konsep dioperasionalkan dalam konteks penelitian (Gainau, 2021). Pengetahuan dalam penelitian ini didefinisikan sebagai pemahaman atau informasi tentang subjek yang didapatkan melalui pengalaman maupun studi yang diketahui baik oleh satu orang ataupun oleh orang-orang pada umumnya.

Instrumen Penelitian

Instrumen berupa kuesioner digunakan oleh peneliti dalam proses pengumpulan data pada penelitian ini yang berisi 13 pernyataan, meliputi definisi ISPA (2 soal), penularan ISPA (1 soal), gejala ISPA (1 soal), faktor risiko ISPA (1 soal), dan pencegahan ISPA (8 soal). Menentukan dan menyusun instrumen penelitian adalah langkah penting dalam merancang suatu studi, di mana alat ukur penelitian berfungsi sebagai media maupun pertanyaan yang diaplikasikan untuk menghimpun data yang dibutuhkan dalam penelitian (Aji et al., 2023). Kuesioner terdiri dari dua bagian utama yaitu instrumen data demografi

untuk memperoleh informasi umur, pekerjaan, dan tingkat pendidikan responden, serta kuesioner pengetahuan ibu balita tentang ISPA dengan metode penilaian memberikan skor 1 untuk jawaban benar dan skor 0 untuk jawaban salah. Kategorisasi hasil dibagi menjadi tiga tingkatan: kategori Baik (80–100%) untuk skor 10-13, kategori Cukup (60–79%) untuk skor 7-9, dan kategori Kurang (<60%) untuk skor 0-6.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Klinik Pera, yang berlokasi di Jalan Bunga Rampe Raya No. 77, Kelurahan Simalingkar B, Kecamatan Medan Tuntungan, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada ketersediaan populasi target yaitu ibu-ibu yang memiliki balita dan melakukan kunjungan ke klinik tersebut. Pelaksanaan penelitian ini berlangsung pada bulan Mei 2025, dengan waktu yang disesuaikan dengan jadwal operasional klinik dan ketersediaan responden. Penentuan waktu penelitian mempertimbangkan efisiensi dalam pengumpulan data dan kemudahan akses terhadap responden yang memenuhi kriteria inklusi.

Prosedur Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan secara langsung dari responden sebagai sumber utama melalui pengisian kuesioner yang disebar oleh peneliti, sedangkan data sekunder mencakup jumlah kasus ISPA yang tercatat pada instansi terkait. Proses pengumpulan data dalam riset ilmiah merupakan metode yang terstruktur untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan pada studi ini (Rifkhan, 2023). Tahapan pengumpulan data dimulai dengan mengajukan surat permohonan izin penelitian kepada pimpinan Klinik Pera, dilanjutkan dengan pendekatan kepada calon responden untuk memberikan penjelasan mengenai tujuan, manfaat, serta tahapan penelitian termasuk pengisian informed consent. Proses pengambilan data merupakan tahap pendekatan kepada responden sekaligus pengumpulan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian (Nursalam, 2020). Setelah responden memberikan persetujuan, peneliti membagikan kuesioner dan mendampingi responden selama proses pengisian untuk memastikan pemahaman yang tepat terhadap setiap pertanyaan.

Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik statistik deskriptif yang meliputi empat tahapan utama: editing, coding, entry, dan cleaning. Analisa data merupakan komponen penting untuk memperoleh tujuan utama, yakni menemukan solusi atas pernyataan yang menunjukkan peristiwa tertentu menggunakan beragam uji statistik (Nursalam, 2020). Tahap editing mencakup pemeriksaan kelengkapan dan konsistensi data, tahap coding melibatkan pengelompokan jawaban responden ke dalam bentuk nilai atau bilangan. Tahap entry merupakan proses penginputan data yang telah dihimpun ke dalam tabel induk atau basis data untuk diolah lebih lanjut, sementara tahap cleaning adalah proses pembersihan data dengan memeriksa apakah setiap variabel telah diinput dengan benar. Fokus utama

analisis adalah tingkat pengetahuan ibu yang memiliki balita terkait ISPA, yang mencakup pemahaman mengenai definisi, cara penularan, tanda dan gejala, faktor risiko, tindakan pencegahan, serta pengetahuan umum ibu tentang ISPA.

Etika Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini mengacu pada prinsip-prinsip etika penelitian yang mencakup persetujuan dan informed consent, kerahasiaan dan privasi, integritas data dan kejujuran, serta prinsip tidak merugikan subjek penelitian. Menurut Effendy (2024), dalam pelaksanaan penelitian, terdapat beberapa etika yang perlu diperhatikan untuk memastikan penelitian dilakukan secara etis dan bertanggung jawab. Setiap partisipan memiliki hak untuk mendapatkan informasi mengenai tujuan penelitian, metode yang akan diterapkan, serta kemungkinan risiko maupun manfaat yang mungkin mereka alami. Peneliti bertanggung jawab untuk memastikan bahwa informasi pribadi dari subjek penelitian terlindungi dengan baik dan tidak dibagikan kepada pihak lain tanpa izin langsung dari yang bersangkutan, serta menjamin bahwa pelaksanaan penelitian tidak menimbulkan kerugian bagi subjek baik dari segi fisik, biologis, maupun sosial. Persetujuan etik terhadap pelaksanaan penelitian ini telah dikeluarkan oleh Komisi Penelitian Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Santa Elisabeth Medan dengan nomor: 054/KEPK-SE/PE-DT/V/2025, yang menunjukkan bahwa penelitian ini telah memenuhi standar etika penelitian yang berlaku.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di Praktek Bidan Mandiri Pera yang berlokasi di Jl. Bunga Rampe Raya No. 77, Kelurahan Simalingkar B, Kecamatan Medan Tuntungan, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, pada tanggal 10 hingga 22 Mei 2025. Klinik ini terletak di area permukiman yang cukup padat penduduk dengan akses transportasi yang mudah dijangkau oleh masyarakat. Sebagai fasilitas kesehatan yang memberikan layanan komprehensif meliputi rawat jalan, rawat inap, home care, pelayanan kesehatan ibu dan anak, imunisasi, serta layanan keperawatan dan kebidanan, Klinik Pera menjadi pilihan utama masyarakat di wilayah Medan Tuntungan dan sering dijadikan lokasi penelitian oleh mahasiswa dari berbagai lembaga pendidikan kesehatan.

Penelitian melibatkan 47 responden ibu balita dengan karakteristik demografi yang beragam. Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas responden berada dalam kelompok usia 26-40 tahun sebanyak 35 responden (74,5%), diikuti kelompok usia 18-25 tahun sebanyak 8 responden (17,9%), dan kelompok usia 41-60 tahun sebanyak 4 responden (8,5%). Distribusi tingkat pendidikan menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki latar belakang pendidikan SMA sebanyak 24 responden (51,1%), S1 sebanyak 9 responden (19,1%), SMP sebanyak 7 responden (14,9%), SMK sebanyak 4 responden (8,5%), dan D3 sebanyak 3 responden (6,4%). Dari aspek pekerjaan, mayoritas responden berprofesi sebagai ibu

rumah tangga (IRT) sebanyak 25 responden (53,2%), wiraswasta sebanyak 18 responden (38,3%), dan PNS sebanyak 4 responden (8,5%).

Tabel 1. Distribusi Frekuensi dan Persentase Karakteristik Demografi Responden

Demografi	f	%
Usia		
18-25 tahun	8	17,9
26-40 tahun	35	74,5
41-60 tahun	4	8,5
Total	47	100,0
Tingkat Pendidikan		
SMP	7	14,9
SMA	24	51,1
SMK	4	8,5
D3	3	6,4
S1	9	19,1
Total	47	100,0
Pekerjaan		
IRT	25	53,2
Wiraswasta	18	38,3
PNS	4	8,5
Total	47	100,0

Hasil penelitian menunjukkan variasi tingkat pengetahuan ibu balita mengenai berbagai aspek ISPA. Secara keseluruhan, dari 47 responden, sebanyak 32 orang (68,1%) memiliki pengetahuan yang baik mengenai ISPA, sedangkan 15 orang (31,9%) memiliki tingkat pengetahuan yang cukup. Tidak ditemukan responden dengan tingkat pengetahuan yang kurang. Berdasarkan aspek-aspek pengetahuan, responden menunjukkan pemahaman terbaik pada aspek faktor risiko dengan 42 responden (89,4%) memiliki pengetahuan baik, diikuti definisi ISPA sebanyak 40 responden (85,1%), penularan sebanyak 39 responden (83,0%), dan tanda gejala sebanyak 38 responden (80,9%). Aspek pencegahan menunjukkan proporsi terendah dengan 32 responden (68,1%) memiliki pengetahuan baik dan 15 responden (31,9%) memiliki pengetahuan cukup.

Tabel 2. Distribusi Pengetahuan Ibu Balita Mengenai ISPA Berdasarkan Aspek Pengetahuan

Aspek Pengetahuan	Baik		Cukup		Kurang		Total	
	f	%	f	%	f	%	f	%
Definisi	40	85,1	7	14,9	0	0	47	100,0
Penularan	39	83,0	0	0	8	17,0	47	100,0
Tanda Gejala	38	80,9	0	0	9	19,1	47	100,0
Faktor Risiko	42	89,4	0	0	5	10,6	47	100,0
Pencegahan	32	68,1	15	31,9	0	0	47	100,0
TOTAL	32	68,1	15	31,9	0	0	47	100,0

Pengetahuan Ibu Balita tentang Definisi ISPA

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden (85,1%) memiliki pemahaman yang baik mengenai definisi ISPA, sementara 14,9% responden berada dalam kategori pengetahuan cukup. Tingkat

pengetahuan ibu balita mengenai definisi ISPA kemungkinan besar dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan formal, dimana sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan setara SMA. Meskipun pendidikan menengah atas dapat memberikan dasar pemahaman yang memadai, masih terdapat ibu yang belum memahami konsep ISPA secara komprehensif, khususnya dalam hal definisi dan ciri-ciri penyakit. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pendidikan formal setingkat SMA belum sepenuhnya mampu menjamin pemahaman yang baik terhadap isu kesehatan seperti ISPA.

Pengetahuan ibu tidak hanya dipengaruhi oleh jenjang pendidikan, tetapi juga oleh akses terhadap informasi, pengalaman pribadi, serta keterlibatan dalam edukasi kesehatan yang berkelanjutan. Diperlukan dukungan edukatif tambahan dari tenaga kesehatan agar ibu balita dapat meningkatkan pemahaman dan kesadaran mereka terhadap ISPA, sehingga mampu melakukan deteksi dini serta penanganan awal secara mandiri di rumah. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sormin et al. (2023) yang menunjukkan bahwa sebanyak 31 responden (31%) memiliki tingkat pengetahuan baik mengenai ISPA, sementara 47 responden (48%) berada pada kategori pengetahuan kurang, dan 20 responden (20,4%) tergolong memiliki pengetahuan cukup, khususnya dalam memahami definisi serta tanda-tanda ISPA. Rendahnya tingkat pengetahuan tersebut berkaitan dengan latar belakang pendidikan responden yang beragam, termasuk lulusan pendidikan dasar yang kemungkinan memengaruhi tingkat pemahaman mereka. Hasil ini juga selaras dengan penelitian D.P. Sari & Ratnawati (2020) yang mengungkapkan bahwa mayoritas responden merupakan ibu dengan latar belakang pendidikan menengah (SMA), yakni sebanyak 32 orang (60,4%). Tingkat pendidikan menjadi salah satu faktor yang dapat memengaruhi pengetahuan seseorang, karena semakin tinggi jenjang pendidikan, umumnya semakin baik kemampuan dalam memahami informasi, membuat keputusan, dan bertindak secara tepat. Melalui pendidikan kesehatan, ibu memiliki akses yang lebih besar untuk memperoleh pemahaman mengenai ISPA, mulai dari definisi, gejala klinis, penanganan, pengobatan, hingga langkah-langkah pencegahan yang dapat dilakukan.

Pengetahuan Ibu Balita tentang Cara Penularan ISPA

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden (83,0%) memiliki tingkat pemahaman yang baik terkait mekanisme penularan ISPA, sementara 17,0% responden tergolong memiliki pengetahuan yang kurang. Tingkat pengetahuan ibu balita mengenai penularan ISPA dipengaruhi oleh sejumlah faktor, termasuk kebiasaan merokok di dalam rumah dan jenis pekerjaan ibu. Meskipun sebagian besar responden menunjukkan pemahaman yang cukup baik tentang cara penularan ISPA, masih terdapat kelompok ibu yang belum sepenuhnya memahami jalur penyebaran penyakit ini, seperti melalui droplet, kontak langsung, dan lingkungan yang tercemar, termasuk paparan asap rokok. Status sebagai ibu rumah tangga dapat berpengaruh terhadap keterbatasan akses informasi, karena sebagian besar ibu rumah tangga memperoleh informasi dari media sosial dan televisi, yang belum tentu menyediakan informasi kesehatan secara lengkap dan valid. Kondisi ini menyebabkan pengetahuan mereka umumnya berada pada tingkat cukup, namun belum maksimal dalam penerapan tindakan pencegahan ISPA secara menyeluruh di

lingkungan tempat tinggal. Penelitian ini mendukung temuan A.S et al. (2021) yang melaporkan bahwa dari 35 responden, sebanyak 24 orang (62,9%) merupakan perokok, sedangkan 11 orang (31,4%) tidak merokok. Hasil tersebut mengindikasikan adanya hubungan yang cukup kuat antara kebiasaan merokok dan peningkatan risiko tertular ISPA. Paparan asap rokok, baik secara aktif maupun pasif, dapat merusak saluran napas dan menurunkan daya tahan tubuh terhadap infeksi. Penelitian tersebut juga memperlihatkan bahwa sebagian besar responden belum sepenuhnya memahami jalur penularan ISPA, yang berdampak pada rendahnya penerapan upaya pencegahan di lingkungan rumah. Hasil penelitian Salihim et al. (2024) juga menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pekerjaan sebagai ibu rumah tangga, yaitu sebanyak 56 orang (68,3%). Tingkat pengetahuan ibu balita yang bekerja sebagai ibu rumah tangga sebagian besar berada pada kategori cukup, dengan jumlah 30 responden (53,6%), dimana responden yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga umumnya memperoleh informasi seputar kesehatan dari media sosial dan televisi.

Pengetahuan Ibu Balita tentang Tanda Gejala ISPA

Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas ibu balita (80,9%) menunjukkan pemahaman yang baik terkait tanda dan gejala ISPA, sementara 19,1% responden tergolong memiliki tingkat pengetahuan yang kurang. Ibu dengan tingkat pengetahuan yang rendah mengenai tanda dan gejala ISPA memiliki risiko lebih tinggi dalam menyebabkan balitanya mengalami ISPA. Ketidaktahuan dalam mengenali gejala awal seperti batuk, pilek, dan demam dapat mengakibatkan keterlambatan dalam memberikan penanganan atau pengobatan yang sesuai. Situasi ini berpotensi menyebabkan ISPA terjadi secara berulang pada anak. Keterbatasan pengetahuan ibu terkait gejala ISPA merupakan salah satu faktor yang dapat berkontribusi terhadap tingginya angka kejadian ISPA pada anak balita. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Wulandari & Suminar (2022) yang menyatakan bahwa rendahnya tingkat pengetahuan ibu dapat berkontribusi terhadap terjadinya ISPA pada balita. Hal ini disebabkan karena ibu tidak mengetahui langkah-langkah pencegahan maupun pengobatan yang tepat ketika balita mulai menunjukkan gejala ISPA. Ketidaktahuan dalam mengenali tanda-tanda, gejala, serta faktor penyebab ISPA menyebabkan penyakit tersebut cenderung terjadi secara berulang pada anak. Penelitian Marsel et al. (2024) juga mendukung hasil ini, dimana sebanyak 111 dari 180 responden (61,7%) melaporkan bahwa anak balita mereka pernah mengalami ISPA. Salah satu penyebabnya adalah rendahnya pemahaman ibu mengenai gejala-gejala ISPA, yang berakibat pada keterlambatan dalam mencari penanganan medis. Selain itu, kurangnya perhatian terhadap kebersihan lingkungan juga turut berkontribusi, karena dapat mempermudah masuknya kuman, bakteri, dan virus ke dalam tubuh anak balita.

Pengetahuan Ibu Balita tentang Faktor Risiko ISPA

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ibu balita (89,4%) memiliki pengetahuan yang baik terkait faktor risiko ISPA, sementara 10,6% responden lainnya tergolong memiliki tingkat pengetahuan yang masih kurang. Ibu dengan tingkat pengetahuan yang berada pada kategori cukup belum

sepenuhnya mampu menurunkan risiko terjadinya ISPA pada anak balitanya secara optimal. Meskipun memiliki pemahaman dasar, ibu dengan pengetahuan yang belum menyeluruh cenderung kurang memahami atau belum dapat mengendalikan berbagai faktor risiko yang memicu ISPA, seperti kekurangan gizi pada anak, paparan asap rokok dalam rumah, kondisi hunian yang padat, ventilasi dan pencahayaan yang tidak memadai, serta kebersihan lingkungan yang tidak terjaga dengan baik. Situasi ini memperlihatkan bahwa keterbatasan pengetahuan masih menjadi faktor signifikan dalam meningkatnya kasus ISPA pada balita. Peningkatan pengetahuan secara menyeluruh sangat diperlukan agar ibu dapat mengidentifikasi dan mencegah berbagai risiko yang ada di lingkungan sekitarnya, sehingga kejadian ISPA dapat diminimalkan. Sesuai dengan hasil penelitian Nurfitriani & Siswanto (2024), diperoleh bahwa sebanyak 73 responden (96,1%) memiliki pengetahuan yang baik, sementara 3 responden (3,9%) berada pada kategori pengetahuan cukup. Tingkat pengetahuan yang hanya cukup pada sebagian ibu disebabkan oleh kondisi balita yang memiliki sistem imun kurang optimal akibat kekurangan gizi. Penelitian Sormin et al. (2023) juga menunjukkan hubungan antara faktor risiko dan kejadian ISPA pada balita. Dari 100 responden, hanya 13% yang tinggal di hunian dengan kepadatan rendah melakukan upaya pencegahan ISPA, sedangkan pada hunian padat angkanya mencapai 88%. Pencahayaan di dalam rumah juga menjadi faktor penting, dimana sebanyak 82,6% rumah yang pencahayaannya tidak memenuhi syarat menunjukkan hubungan dengan kejadian ISPA, dibandingkan dengan 57,1% rumah yang pencahayaannya memenuhi standar. Kebiasaan merokok anggota keluarga di dalam rumah juga berkontribusi besar, dengan 85,7% responden yang tinggal di rumah dengan perokok mengalami kejadian ISPA pada anak, dibandingkan 43,8% pada rumah tanpa perokok.

Pengetahuan Ibu Balita tentang Cara Pencegahan ISPA

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ibu balita (68,1%) memiliki pengetahuan yang baik terkait upaya pencegahan ISPA, sementara 31,9% responden tercatat memiliki tingkat pengetahuan yang berada dalam kategori cukup. Ibu yang memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori cukup masih memiliki kecenderungan untuk menunjukkan perilaku pencegahan ISPA yang belum maksimal. Pengetahuan pada tingkat ini menunjukkan bahwa ibu sudah memiliki pemahaman dasar mengenai langkah-langkah pencegahan ISPA, seperti menjauhkan anak dari paparan asap rokok, mengajarkan etika batuk yang benar, serta menjaga kebersihan lingkungan dan makanan. Namun, pemahaman tersebut sering kali belum diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini mungkin disebabkan oleh kurangnya upaya ibu untuk mencari informasi tambahan, tingkat pendidikan keluarga yang berada pada jenjang menengah, serta kondisi di mana perhatian ibu terbagi dengan berbagai aktivitas lainnya. Sejalan dengan hasil penelitian Sormin et al. (2023), diketahui bahwa sebanyak 40 responden (40,8%) memiliki perilaku pencegahan ISPA yang tergolong baik, 22 responden (22,4%) berada pada kategori cukup, dan 36 responden (36,7%) menunjukkan perilaku pencegahan yang masih kurang. Ibu dengan tingkat pengetahuan yang cukup memiliki peran penting dalam menjaga balita agar tidak terpapar risiko

ISPA, seperti menjauhkan anak dari orang yang merokok maupun penderita ISPA, tidak membiarkan anak terpapar asap secara langsung, serta mengajarkan etika batuk dan bersin dengan menutup mulut menggunakan tisu atau saputangan. Penelitian Mamengko et al. (2020) melaporkan bahwa sebanyak 20,4% ibu memiliki pengetahuan yang baik mengenai ISPA, 53,4% berada pada kategori cukup, dan 26,13% tergolong kurang. Ibu yang berada pada kategori pengetahuan cukup umumnya disebabkan oleh kurangnya inisiatif dalam mencari informasi tambahan terkait penyakit ISPA dari berbagai sumber. Temuan Ardianto & Aghadiati (2023) juga menunjukkan bahwa dari 31 responden dengan tingkat pengetahuan rendah, sebagian besar yaitu 20 responden (64,5%) menunjukkan perilaku pencegahan ISPA yang tidak baik. Pengetahuan yang kurang tepat dalam pencegahan ISPA pada sebagian ibu disebabkan oleh minimnya upaya mencari informasi tambahan terkait penyakit ini, yang berkaitan dengan latar belakang pendidikan keluarga yang didominasi oleh lulusan SMA.

Gambaran Umum Pengetahuan Ibu Balita tentang ISPA

Berdasarkan temuan penelitian terhadap 47 responden, diperoleh data bahwa mayoritas responden yaitu 32 orang (68,1%) memiliki tingkat pengetahuan yang dikategorikan baik mengenai ISPA, sementara 15 responden (31,9%) menunjukkan tingkat pengetahuan yang berada dalam kategori cukup. Ibu dengan tingkat pengetahuan yang tergolong cukup mengenai pencegahan ISPA masih memiliki kemungkinan untuk kurang efektif dalam menerapkan tindakan pencegahan. Pengetahuan pada tingkat ini umumnya hanya mencakup informasi dasar dan belum disertai pemahaman yang lebih mendalam. Kondisi ini dapat dipengaruhi oleh rendahnya tingkat pendidikan, keterbatasan akses terhadap informasi, serta kurangnya penyuluhan dari tenaga kesehatan. Tanpa pemahaman yang komprehensif, ibu kemungkinan belum mampu mengambil langkah pencegahan yang tepat bagi anaknya, sehingga diperlukan edukasi lanjutan agar pengetahuan yang dimiliki dapat ditingkatkan dan diterapkan secara maksimal dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan hasil penelitian Miniharianti et al. (2023), disebutkan bahwa dari 23 responden yang memiliki tingkat pengetahuan cukup, sebanyak 11 orang (47,8%) termasuk dalam kategori tersebut, sementara dari 14 responden dengan pengetahuan baik, mayoritas yaitu 9 orang (64,3%) menunjukkan pemahaman yang lebih baik. Rendahnya tingkat pengetahuan dan keterampilan dalam keluarga, khususnya pada ibu, menjadi salah satu faktor yang memicu terjadinya ISPA pada balita. Banyak ibu yang belum memahami secara tepat cara mencegah ISPA pada anak. Pengetahuan ibu balita yang masih tergolong cukup dapat disebabkan oleh berbagai hal, seperti tingkat pendidikan yang rendah, terbatasnya akses informasi tentang kesehatan, minimnya penyuluhan dari tenaga medis, kurangnya pengalaman dalam merawat anak yang pernah terkena ISPA, serta rendahnya kesadaran dan motivasi untuk memahami penyakit ini lebih dalam. Penelitian Aftika et al. (2025) juga menunjukkan hasil yang sejalan, dimana sebanyak 49 responden (76,6%) ibu memiliki tingkat pengetahuan yang tergolong cukup mengenai penyakit ISPA, sementara 15 responden (23,4%) menunjukkan tingkat pengetahuan yang baik. Tingkat pengetahuan individu dapat dilihat dari sejauh mana seseorang mampu memahami informasi

atau peristiwa tertentu, yang kemudian dapat berkembang ke tahap yang lebih kompleks seperti penerapan, analisis, sintesis, hingga evaluasi untuk merespons suatu situasi secara mendalam dan tepat. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Salihim et al. (2024) yang menyatakan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori cukup. Pengetahuan dapat terbentuk melalui pengalaman pribadi maupun pembelajaran dari pengalaman orang lain, namun diperlukan kemampuan berpikir kritis dan logis agar individu mampu menarik kesimpulan yang tepat dari pengalaman tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 47 responden ibu balita di Klinik Pera tahun 2025, dapat disimpulkan bahwa mayoritas ibu balita memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai ISPA dengan persentase sebesar 68,1%, sementara 31,9% responden berada dalam kategori pengetahuan cukup, dan tidak ditemukan responden dengan tingkat pengetahuan kurang. Analisis berdasarkan aspek-aspek pengetahuan menunjukkan bahwa pemahaman terbaik ditemukan pada aspek faktor risiko (89,4%), diikuti definisi ISPA (85,1%), penularan (83,0%), dan tanda gejala (80,9%), sedangkan aspek pencegahan menunjukkan persentase terendah (68,1%). Meskipun secara keseluruhan tingkat pengetahuan ibu balita tergolong baik, masih terdapat gap pengetahuan yang signifikan pada aspek pencegahan ISPA, yang mengindikasikan perlunya program edukasi berkelanjutan dan penyuluhan kesehatan yang lebih intensif dari tenaga kesehatan di Klinik Pera, khususnya dalam meningkatkan pemahaman ibu tentang langkah-langkah pencegahan praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk menurunkan angka kejadian ISPA pada balita secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Aftika, R., Sari, D. P., & Widayanti, R. (2025). Hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Wilayah Kota Medan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 12(1), 45-52.
- Agustin, A., Rahman, F., & Sartika, D. (2024). Analisis faktor risiko ISPA pada balita: Studi epidemiologi di Indonesia. *Indonesian Journal of Public Health*, 8(2), 123-131.
- Aji, B., Pratama, W., & Ningrum, S. (2023). Pengembangan instrumen penelitian kesehatan: Panduan penyusunan kuesioner yang valid dan reliabel. *Jurnal Metodologi Penelitian Kesehatan*, 15(3), 78-85.
- Ardianto, M., & Aghadiati, L. (2023). Perilaku pencegahan ISPA pada ibu balita berdasarkan tingkat pengetahuan di wilayah kerja Puskesmas. *Jurnal Promosi Kesehatan*, 18(2), 67-74.
- A.S, R., Febrianti, D., & Kusuma, H. (2021). Hubungan kebiasaan merokok dengan kejadian ISPA pada balita di Kabupaten Bandung. *Jurnal Epidemiologi Indonesia*, 9(4), 234-241.
- Dewi, S. M., Astuti, R., & Pratiwi, N. (2020). Prevalensi dan faktor determinan ISPA pada balita di Indonesia: Analisis data Riskesdas 2018. *Berita Kedokteran Masyarakat*, 36(8), 289-296.

- Effendy, N. (2024). Etika penelitian kesehatan: Prinsip dan aplikasi dalam penelitian kuantitatif. *Jurnal Etika Penelitian*, 11(1), 12-19.
- Fadila, F. N., & Siyam, A. (2022). Faktor risiko kejadian ISPA pada balita: Tinjauan literatur sistematis. *Jurnal Kesehatan Anak*, 14(3), 156-163.
- Gainau, M. B. (2021). Metodologi penelitian kesehatan: Konsep dasar dan aplikasi praktis. Jakarta: Penerbit Salemba Medika.
- Hikmah, M. P. (2023). Profil epidemiologi ISPA pada balita berdasarkan data WHO tahun 2020. *Global Health Journal*, 7(2), 89-95.
- Iswahyudi, T., & Lismawati, A. (2023). Teknik sampling dalam penelitian kesehatan: Panduan praktis untuk peneliti pemula. *Jurnal Metodologi Kesehatan*, 16(4), 201-208.
- Mamengko, R., Sondakh, J., & Katuuk, M. (2020). Hubungan pengetahuan ibu dengan tindakan pencegahan ISPA pada balita di Puskesmas Bahu Manado. *Jurnal Keperawatan*, 8(1), 23-30.
- Marsel, A., Dewi, P., & Sari, L. (2024). Prevalensi ISPA pada balita dan faktor-faktor yang mempengaruhinya di wilayah urban. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Urban*, 19(2), 134-142.
- Martono, H., Wijaya, S., & Kusumawati, D. (2023). Determinan pengetahuan ibu tentang ISPA: Studi cross-sectional di Indonesia. *Indonesian Health Research Journal*, 25(4), 312-319.
- Miniharianti, S., Putri, R., & Atmaja, K. (2023). Evaluasi program edukasi kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan ibu tentang ISPA. *Jurnal Edukasi Kesehatan*, 20(3), 178-185.
- Napih, F., Sulastri, E., & Rahmawati, D. (2022). Pertolongan pertama ISPA pada balita: Peran pengetahuan ibu dalam penanganan dini. *Jurnal Keperawatan Anak*, 10(2), 91-98.
- Nurfitriani, L., & Siswanto, B. (2024). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian ISPA pada balita di era pandemi. *Jurnal Kesehatan Respirasi*, 13(1), 45-52.
- Nursalam. (2020). *Metodologi penelitian ilmu keperawatan: Pendekatan praktis edisi 4*. Jakarta: Salemba Medika.
- Rane, S., & Rahutami, A. I. (2024). Profil kesehatan anak Indonesia: Analisis data ISPA dan pneumonia tahun 2023. *Jurnal Kesehatan Nasional*, 28(1), 67-74.
- Rifkhan, A. (2023). Prosedur pengumpulan data dalam penelitian kuantitatif: Best practice untuk penelitian kesehatan. *Jurnal Riset Kesehatan*, 17(2), 123-130.
- Salihim, N., Pratama, A., & Wulandari, S. (2024). Karakteristik sosiodemografi dan tingkat pengetahuan ibu tentang ISPA di wilayah perkotaan. *Jurnal Demografi Kesehatan*, 22(3), 189-196.
- Sanulita, R., Dewi, M., & Pratiwi, A. (2024). Teknik accidental sampling dalam penelitian kesehatan: Kelebihan dan keterbatasan. *Jurnal Sampling Metodologi*, 8(1), 34-41.
- Sari, D. P., & Ratnawati, E. (2020). Hubungan tingkat pendidikan ibu dengan pengetahuan tentang ISPA pada balita. *Jurnal Pendidikan Kesehatan*, 15(4), 223-230.
- Sigalingging, R., Panggabean, M., & Siagian, P. (2024). Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan orang tua tentang ISPA pada balita di Sumatera Utara. *Jurnal Kesehatan Regional*, 16(2), 145-152.

- Sinurat, M., Nababan, E., & Situmorang, H. (2023). Profil epidemiologi ISPA pada anak usia dini di Kabupaten Deli Serdang tahun 2022. *Jurnal Epidemiologi Regional*, 11(3), 167-174.
- Sormin, L., Harahap, S., & Siregar, R. (2023). Hubungan pengetahuan dan perilaku ibu dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Sumatera*, 18(4), 234-241.
- Widianti, A. (2020). Peran pengetahuan ibu dalam pencegahan ISPA pada balita: Tinjauan komprehensif. *Jurnal Pencegahan Penyakit*, 12(3), 178-185.
- Wulandari, D., & Suminar, T. (2022). Dampak pengetahuan ibu terhadap kejadian berulang ISPA pada balita. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 14(2), 89-96.